

BAB I

PENDAHULUAN

Peningkatan konsumsi daging menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar terhadap pentingnya protein hewani. Peningkatan usaha peternakan ayam broiler di Indonesia dapat menunjang kebutuhan daging bagi konsumen. Menurut Direktorat Jenderal Peternakan (2013) kebutuhan asupan atau pasokan daging sangat erat hubungannya, upaya meningkatkan populasi ayam secara nasional pada tahun 2013 mencapai 1.355.288.419 ekor. Namun, usaha peternakan ayam melibatkan beberapa faktor antara lain manajemen pemeliharaan dan pemenuhan kualitas ransum agar sesuai dengan kebutuhan ayam (Fadilah, 2004).

Kenyataan dalam perkembangan pengelolaan, peternak dihadapi dengan beberapa kendala, satu diantaranya adalah faktor penyakit. Infeksi bakteri yang sering ditemukan pada unggas khususnya ayam broiler yaitu kolibasillosis. Kolibasillosis disebabkan oleh bakteri *Escherichia coli* pada unggas dapat menyebabkan infeksi saluran reproduksi, pertumbuhan terlambat, dan akhirnya menimbulkan kematian yang menyebabkan kerugian ekonomi bagi peternak. Program disinfeksi yang umumnya digunakan oleh peternak untuk menghambat pertumbuhan bakteri patogen seperti *E. coli*, dengan pemberian dalam air minum. Namun, proses klorinasi meninggalkan senyawa residu tri-halometana (THM) pada tubuh ayam dan apabila dikonsumsi oleh manusia dapat menyebabkan gangguan metabolisme karena bersifat karsinogenik. Pemberian klorin yang dilakukan secara terus-menerus berefek tidak menguntungkan bagi pencernaan

unggas. Oleh sebab itu, diperlukan *feed additive* alami untuk mengurangi penggunaan klorin, yang dikombinasikan dengan klorin. Pemberian *Feed additive* alami (*back to nature*) bertujuan untuk mendapatkan produk sehat tanpa adanya residu, dapat memperbaiki tampilan produksi ternak, dan meningkatkan ketahanan tubuh terhadap penyakit merupakan dasar kajian pada penelitian ini. Tanaman yang bersifat obat sebagai *feed additive* pengganti antibiotik dapat diperoleh dari daun beluntas (*Pluchea indica Less*).

Daun beluntas (*Pluchea indica Less*) merupakan tanaman dari famili *Asteraceae* yang mengandung alkaloid, flavonoid, minyak atsiri, kalium, magnesium dan fosfor (Radjani, 2013). Flavonoid dalam daun beluntas memiliki aktivitas antibakteri, dan flavonoid mengandung fenol yang bersifat asam. Senyawa fenol dalam daun beluntas dapat menghambat perkembangan bakteri *E. coli* dalam saluran pencernaan, sehingga saluran pencernaan menjadi lebih sehat dan berfungsi lebih baik dalam proses penyerapan nutrisi. Penyerapan nutrisi, khususnya protein, yang lebih baik berdampak pada pemanfaatan protein khususnya untuk deposisi dalam daging yang disebut sebagai massa protein daging.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh penambahan ekstrak daun beluntas dan klorin pada ayam broiler terhadap retensi kalsium, massa kalsium dan protein daging. Manfaat dari penelitian dapat memberikan informasi mengenai pemberian ekstrak daun beluntas dan klorin yang tepat sehingga menghasilkan daging ayam yang berkualitas baik (protein tinggi) dan sehat (bebas *E. coli*).